

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup manusia, pendidikan hadir sebagai ikhtiar sadar yang disusun secara sengaja dan diselenggarakan tanpa terputus dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya.¹⁶ Proses tersebut tidak semata diarahkan untuk menambah kecerdasan, tetapi juga untuk menumbuhkan keseluruhan potensi peserta didik pada ranah berpikir, pengelolaan emosi, dan kehidupan spiritual.¹⁷ Melalui pengalaman belajar, peserta didik dibentuk agar mampu menerima ajaran agama dengan keyakinan, menangkap maknanya, menginternalisasikannya, lalu menghidrarkannya dalam perilaku. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jalur pembinaan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.¹⁸

Gagasan mengenai pengembangan manusia secara utuh memperoleh landasan yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Arah yang ditetapkan oleh regulasi tersebut pada pokoknya menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi dan pembentukan kualitas manusia Indonesia.

Menurut tujuan pendidikan nasional, proses pendidikan harus menghasilkan manusia yang kapasitasnya berkembang sekaligus memiliki karakter dan martabat sebagai bagian dari peradaban bangsa. Peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁶ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2023," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>.

¹⁷ I. Made Sugiarta dkk., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (20 September 2019): 129, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.

¹⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Baharuddin Baharuddin (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 7, <https://repository.uin-alauddin.ac.id/13856/>.

berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, mampu hidup secara demokratis, serta bertanggung jawab.¹⁹

Pendidikan Islam tidak menempatkan kesalehan pribadi sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Nilai keagamaan baru memperoleh arti sosial ketika peserta didik sanggup menerapkannya dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, hasil pendidikan semestinya tampak pada pribadi yang taat beragama sekaligus produktif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pengetahuan agama harus bertransformasi menjadi tindakan yang memelihara persatuan, memperkuat kepedulian sosial, dan mendukung kehidupan bersama yang tenteram.²⁰

Konstruksi pendidikan Islam bertumpu pada Al-Qur'an sebagai sumber normatif, penuntun kehidupan, dan dasar pembentukan orientasi keislaman. Jejak keterhubungan antara wahyu dan pengembangan ilmu dapat ditemukan dalam tradisi pemikiran tokoh-tokoh Muslim, antara lain Ibnu Sina, ar-Razi, Ibnu Miskawaih, dan Imam al-Ghazali.²¹ Hubungan yang terpelihara dengan Al-Qur'an bukan hanya memberi fondasi bagi aktivitas intelektual, tetapi juga menopang kesinambungan spiritual umat Islam.²²

Salah satu dasar yang menunjukkan kedudukan istimewa Al-Qur'an ialah pemilihannya sebagai wahyu yang diturunkan pada malam Lailatulqadar. Keterangan mengenai peristiwa tersebut tercantum dalam Q.S. Al-Qadar/97: 1-3 berikut:

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

²¹ Jamal Fakhry, "Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2010): 123, <https://doi.org/10.19109/td.v15i01.70>.

²² Siti Aisyah, "Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritualitas Umat," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 210.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Al-Qur’an telah Kami turunkan pada malam Lailatulqadar. Apakah engkau mengetahui hakikat malam Lailatulqadar? Malam itu mempunyai keutamaan yang melampaui seribu bulan.”

Al-Qur’an merupakan wahyu yang Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad saw.; kehadirannya menyempurnakan risalah kitab-kitab terdahulu dan membawa rahmat bagi seluruh ciptaan.²³ Petunjuk di dalamnya menata arah kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang menjaga ketakwaan. Fungsi tersebut ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾

“Kitab ini sama sekali tidak mengandung keraguan dan menjadi pedoman bagi orang-orang yang bertakwa.”

Bersama sunah, Al-Qur’an menjadi dasar utama umat Islam dalam menata kehidupan keagamaan maupun hubungan sosial. Secara fisik, mushafnya mencakup 30 juz, 114 surah, dan 6.236 ayat.²⁴ Penyampaian wahyu berlangsung secara berangsur dalam rentang waktu kurang lebih 22 tahun.²⁵ Pola penurunan tersebut mengisyaratkan bahwa kedekatan dengan Al-Qur’an tidak cukup diwujudkan melalui pembacaan. Kandungannya perlu ditelaah, dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan. Perintah untuk melakukan perenungan itu termuat dalam Q.S. Muhammad/47: 24:

²³ Aas Asari, “Analisis Sanad dan Matan Hadis tentang Keutamaan Bulan Ramadan (Dibelenggunya Setan-Setan),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 2 (1 Desember 2017): 389, <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4347>.

²⁴ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Depok: Kencana, 2017), 192.

²⁵ M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 57.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Mengapa mereka tidak menelaah Al-Qur’an secara mendalam? Ataukah hati mereka telah tertutup?”

Pembinaan Al-Qur’an merupakan komponen pokok dalam pendidikan Islam karena sekaligus mengembangkan kemampuan keagamaan dan kehidupan batin peserta didik. Kegiatan membaca, memahami, serta menghafal tidak hanya diposisikan sebagai hasil belajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai cara mempertahankan transmisi tradisi Islam. Atas dasar itu, madrasah dan pesantren menyusun program tahfizh secara terarah agar peserta didik mampu menambah hafalan sekaligus menjaga ketepatan dan kelancarannya.²⁶

Penempatan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam tujuan pendidikan nasional membuka ruang bagi pengintegrasian nilai agama ke dalam pendidikan formal.²⁷ Pengintegrasian tersebut dapat dilaksanakan melalui latihan mengenali, membaca, menulis, dan memahami huruf hijaiyah yang dipadukan dengan kegiatan tahfizh. Perpaduan keduanya menyediakan bekal awal agar peserta didik dapat berinteraksi dengan Al-Qur’an secara tepat, baik dalam membaca, memahami, maupun menghafal.

Ketiga kecakapan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi bekerja dalam satu rangkaian pembelajaran. Kemampuan membaca berkaitan dengan ketepatan mengubah simbol tulisan menjadi bunyi, kemampuan menulis membantu peserta didik mengenali bentuk dan hubungan antarhuruf, sedangkan pemahaman

²⁶ Lubis dkk., “Manajemen Program Hafalan Quran di Pondok MAS Subulussalam Madina,” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1, 3.

²⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

tajwid mengarahkan cara pengucapan ketika ayat dibaca atau dihafalkan. Dalam konteks tahfizh, kemampuan mengingat urutan ayat belum dengan sendirinya menjamin mutu hafalan apabila pelafalan huruf dan penerapan kaidah bacaan masih lemah. Oleh sebab itu, evaluasi kualitas tahfizh perlu menelusuri kompetensi dasar yang mendahului kegiatan menghafal, bukan hanya menghitung jumlah ayat yang dapat disetorkan.

Program Baca, Tulis, dan Pahami (BISMI) Huruf Hijaiyah yang disandingkan dengan tahfizh Al-Qur'an memiliki cakupan lebih luas daripada latihan mekanis. Melalui program tersebut, keterampilan dasar Al-Qur'an dapat dikembangkan bersamaan dengan penguatan orientasi keagamaan, literasi religius, dan karakter peserta didik. Literasi Al-Qur'an di sini meliputi kecakapan baca-tulis serta proses pembiasaan nilai moral dan spiritual, seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Apabila dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan, kombinasi literasi dan tahfizh dapat membentuk pola perilaku positif serta memperkuat karakter religius.²⁸

Akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang mendalam belum merata bagi peserta didik di sekolah umum. Struktur kurikulumnya lebih banyak menyediakan waktu bagi mata pelajaran umum, sedangkan pembinaan Al-Qur'an secara intensif umumnya memperoleh porsi lebih besar di lingkungan madrasah dan pesantren.²⁹ Perbedaan ekosistem belajar tersebut berpotensi melahirkan ketimpangan dalam

²⁸ Diaken Noor Imansar dan Ichsan Anshory, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di SD Aisyiyah Kota Malang," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 1-33, <https://doi.org/10.22219/jkpp.v8i1.12062>.

²⁹ Suryati dan Waspodo, *Peningkatan Hasil Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqro* (disertasi, Universitas Bina Darma), 172.

pengenalan bentuk huruf, kecakapan membaca dan menulis hijaiyah, serta penguasaan tajwid. Padahal, ketiga ranah kemampuan itu merupakan dasar yang menentukan ketepatan, kelancaran, dan keberlangsungan hafalan Al-Qur'an.³⁰

Perbedaan kemampuan awal menjadi penting karena pola bacaan yang digunakan ketika menghafal berpotensi terus terbawa dalam proses pengulangan. Peserta didik yang belum konsisten membedakan bentuk huruf, mengucapkan makhraj, atau menerapkan hukum tajwid dapat memerlukan koreksi yang lebih intensif selama menjaga hafalan. Sebaliknya, dasar baca-tulis dan tajwid yang lebih stabil memungkinkan kegiatan tahfizh diarahkan pada penguatan kelancaran, kesinambungan, serta keindahan bacaan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persoalan mutu tahfizh tidak cukup dijelaskan melalui frekuensi atau durasi menghafal, tetapi perlu dikaji melalui kompetensi yang menopang pembentukan hafalan.

Tulisan Al-Qur'an dibangun oleh sistem aksara Arab yang disebut huruf hijaiyah. Mutu pembacaannya bergantung pada kemampuan melafalkan setiap huruf sesuai makhraj dan sifatnya, sedangkan mutu penulisannya ditentukan oleh ketepatan membentuk serta menghubungkan huruf. Di samping itu, penguasaan tajwid mengarahkan pelafalan agar bacaan dan hafalan mengikuti kaidah. Karena itu, kemampuan membaca, menulis, dan memahami tajwid bekerja sebagai satu kesatuan fondasional bagi kualitas tahfizh Al-Qur'an.

Pola penggabungan pendidikan umum dan pembinaan Al-Qur'an

³⁰ Supriadi dkk., "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Siswa SMA Swasta Istiqomah, SMA Plus Al Ghifari dan SMA Alfa Centauri," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3, 725.

diterapkan oleh Sekolah Menengah Pertama Tahfizh Quran Taman Cinta Al-Qur'an (SMPTQ TCA) Barito Kuala. Sekolah swasta tersebut menjalankan kurikulum nasional sekaligus menghadirkan Program Pembelajaran BISMI dan Program Tahfizh Al-Qur'an sebagai karakter institusional. BISMI dilaksanakan pada waktu belajar efektif, sementara pemeliharaan hafalan dilanjutkan melalui halaqah dalam sistem boarding school. Susunan ini memperlihatkan bahwa pembentukan kompetensi dasar Al-Qur'an dan penjagaan hafalan dirancang sebagai proses yang saling menopang.

Penempatan BISMI dan tahfizh dalam satu sistem pembelajaran menghadirkan hubungan program yang perlu dinilai secara empiris. BISMI beroperasi pada tahap pembentukan kemampuan dasar, sedangkan tahfizh menjadi ruang penerapan kemampuan tersebut dalam praktik hafalan. Meskipun keduanya dirancang saling mendukung, keberadaan dua program secara bersamaan belum membuktikan bahwa setiap kompetensi BISMI memberikan kontribusi dengan kekuatan yang sama. Sekolah memerlukan informasi yang lebih terperinci untuk mengetahui apakah kemampuan membaca, menulis, atau memahami tajwid merupakan unsur yang paling kuat dalam menjelaskan perbedaan kualitas hafalan antarpeserta didik.

Observasi awal memberi indikasi bahwa pembelajaran BISMI dapat menunjang kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah serta pemahaman hukum tajwid. Namun, indikasi tersebut belum menjawab besarnya kontribusi masing-masing kemampuan terhadap mutu tahfizh. Literatur yang tersedia lebih banyak memusatkan perhatian pada tata kelola program tahfizh, pembentukan

karakter, aktivitas baca-tulis Al-Qur'an, keterampilan membaca, atau manajemen hafalan. Kajian yang menguji kemampuan membaca hijaiyah, menulis hijaiyah, dan memahami tajwid sebagai prediktor kualitas tahfizh secara parsial maupun bersama-sama pada peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala belum ditemukan. Kekurangan bukti tersebut menjadi persoalan empiris yang memerlukan pengujian kuantitatif.

Dari sudut analisis, pemisahan ketiga kompetensi diperlukan agar evaluasi tidak berhenti pada pernyataan umum bahwa program telah berjalan dengan baik. Pengujian parsial dapat menunjukkan peran masing-masing kemampuan setelah pengaruh kemampuan lain diperhitungkan, sedangkan pengujian simultan dapat menggambarkan kekuatan ketiganya sebagai satu kesatuan prediktor. Kerangka tersebut membuat hasil penelitian lebih operasional bagi sekolah. Apabila salah satu kompetensi menunjukkan kontribusi yang relatif lebih lemah, pengelola dapat meninjau materi, alokasi latihan, atau bentuk evaluasi pada bagian tersebut tanpa harus mengubah keseluruhan rancangan program.

Penelitian ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji kontribusi tiga kompetensi hasil Program Pembelajaran Bismi terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an. Kompetensi yang diuji meliputi membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid. Kualitas hafalan dinilai berdasarkan kebenaran, kelancaran, dan keindahan. Analisis tidak hanya diarahkan untuk menilai program secara umum, tetapi juga untuk memisahkan daya pengaruh setiap kompetensi dan menilai kontribusi ketiganya secara simultan. Bukti yang diperoleh diharapkan menjadi dasar objektif bagi penyempurnaan pembelajaran

BISMI dan tahfizh di SMPTQ TCA Barito Kuala.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari persoalan dan celah empiris tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh kemampuan membaca huruf hijaiyah secara parsial terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran BISMI di SMPTQ TCA Barito Kuala?
2. Bagaimanakah pengaruh kemampuan menulis huruf hijaiyah secara parsial terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran BISMI di SMPTQ TCA Barito Kuala?
3. Bagaimanakah pengaruh kemampuan memahami hukum tajwid secara parsial terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran BISMI di SMPTQ TCA Barito Kuala?
4. Berapa besar kontribusi kemampuan membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid secara simultan dalam menjelaskan kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik setelah mengikuti Program Pembelajaran BISMI di SMPTQ TCA Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Menguji dan menjelaskan pengaruh parsial kemampuan membaca huruf hijaiyah terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran BISMI di SMPTQ TCA Barito Kuala.

2. Menguji dan menjelaskan pengaruh parsial kemampuan menulis huruf hijaiyah terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran Bismi di SMPTQ TCA Barito Kuala.
3. Menguji dan menjelaskan pengaruh parsial kemampuan memahami hukum tajwid terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran Bismi di SMPTQ TCA Barito Kuala.
4. Mengukur dan menjelaskan kontribusi simultan kemampuan membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang telah mengikuti Program Pembelajaran Bismi di SMPTQ TCA Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan akademik dan kegunaan penerapan sebagaimana diuraikan berikut.

1. Secara Teoretis

Pada tataran teori, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya penjelasan empiris dalam pendidikan Islam, terutama mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan tahfizh. Nilai tambahnya terletak pada pengujian hubungan antara kemampuan membaca hijaiyah, menulis hijaiyah, memahami tajwid, dan kualitas hafalan. Dengan pengujian tersebut, ketiga kemampuan dasar tidak hanya diperlakukan sebagai prasyarat teknis, tetapi dianalisis sebagai faktor yang dapat menerangkan variasi mutu tahfizh peserta didik.

Penelitian ini sekaligus menempatkan Bismi sebagai rancangan pembelajaran untuk membangun kompetensi dasar Al-Qur'an. Hasil pengujian

dapat menambah rujukan ilmiah tentang desain tersebut dan membuka dasar bagi penelitian lanjutan mengenai pendidikan Al-Qur'an, tahfizh, serta faktor penentu kualitas hafalan pada jenjang maupun karakter lembaga yang berbeda.

2. Secara Praktis

a. Yayasan Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala

Bagi Yayasan Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala, hasil penelitian dapat berfungsi sebagai informasi evaluatif dalam menetapkan arah pengembangan pendidikan Islam dan tahfizh. Temuan mengenai kompetensi yang memberikan kontribusi paling kuat terhadap hafalan dapat dipakai untuk menyesuaikan sasaran kelembagaan, kebijakan program, dan fokus pembinaan.

b. SMPTQ TCA Barito Kuala

Bagi SMPTQ TCA Barito Kuala, hasil analisis menyediakan bukti terukur bagi kepala sekolah, pengelola program, dan guru mengenai peran kemampuan membaca, menulis, serta memahami tajwid dalam membentuk kualitas tahfizh. Bukti tersebut dapat membantu sekolah menentukan komponen yang perlu diperbaiki, mempertahankan praktik yang efektif, dan menyusun tindak lanjut pembelajaran secara lebih tepat sasaran.

c. Peneliti

Bagi peneliti, seluruh tahapan penelitian menjadi wahana untuk meningkatkan kemampuan menyusun rancangan, memperoleh data, menerapkan prosedur analisis, dan menulis laporan kuantitatif dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan tahfizh.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian berikutnya, temuan studi ini dapat digunakan sebagai pijakan empiris untuk mengembangkan kajian mengenai BISMI, kompetensi awal Al-Qur'an, dan mutu tahfizh. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan konstruk tambahan, memilih teknik analisis yang berbeda, atau menguji model pada jenjang serta lingkungan kelembagaan lain.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menetapkan makna kerja setiap variabel sehingga batas pengukuran tidak ditafsirkan secara berbeda. Pengertian yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Pengaruh adalah merujuk pada kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen berdasarkan hasil pengolahan statistik. Variabel independen mencakup kemampuan membaca huruf hijaiyah (X1), kemampuan menulis huruf hijaiyah (X2), dan kemampuan memahami hukum tajwid (X3). Variabel yang dijelaskan adalah kualitas tahfizh Al-Qur'an (Y).

Kontribusi setiap variabel independen diperiksa secara terpisah melalui uji t, sedangkan pengaruh ketiga prediktor secara bersama-sama diuji dengan uji F. Besaran variasi kualitas tahfizh yang mampu diterangkan oleh keseluruhan prediktor dinyatakan melalui koefisien determinasi (R^2). Keputusan statistik menggunakan tingkat kesalahan 5%, sehingga pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansinya berada di bawah 0,05.

Program Pembelajaran BISMI adalah rancangan pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada pengembangan tiga kompetensi, yakni membaca huruf

hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid. Pelaksanaannya terdiri atas enam tahapan dan memanfaatkan lagu-lagu BISMILAH sebagai media untuk menciptakan kegiatan belajar yang aktif, menarik, serta memiliki makna bagi peserta didik.

Dalam model penelitian, capaian BISMILAH direpresentasikan oleh tiga variabel independen. Variabel X_1 mengukur ketepatan peserta didik melafalkan huruf hijaiyah menurut makhraj dan sifatnya. Variabel X_2 menilai kecermatan membentuk dan menyambungkan huruf sesuai aturan penulisan. Variabel X_3 menunjukkan kemampuan mengenali serta menerapkan kaidah tajwid dasar ketika membaca Al-Qur'an. Ketiga variabel tersebut diukur dengan instrumen tes yang dikembangkan oleh peneliti.

Huruf hijaiyah adalah susunan aksara Arab mulai dari alif hingga ya yang menjadi fondasi pembelajaran baca-tulis bahasa Arab, termasuk penulisan Al-Qur'an. Dalam batas penelitian ini, penguasaannya hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis berdasarkan indikator yang tercantum dalam instrumen.

Kualitas tahfizh Al-Qur'an menunjukkan tingkat mutu hafalan peserta didik menurut kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Data diperoleh melalui praktik menghafalkan Q.S. al-Dhuha ayat 1-11 setelah peserta didik menyelesaikan Program Pembelajaran BISMILAH.

Pengukuran variabel kualitas tahfizh Al-Qur'an menggunakan tiga indikator yang disatukan dalam akronim BELAI sebagai berikut.

1. Benar, yaitu tingkat ketepatan pelafalan ayat ditinjau dari makhraj, sifat huruf, dan penerapan kaidah tajwid.

2. Lancar, yaitu kemampuan menyampaikan hafalan secara fasih, berurutan, dan stabil dengan kesalahan, jeda, atau bantuan yang sangat sedikit.
3. Indah, yaitu mutu suara dan irama ketika melafalkan hafalan dengan tetap menjaga adab tilawah.

Penilaian terhadap ketiga indikator dilakukan melalui praktik tahfizh dengan menggunakan rubrik yang disusun oleh peneliti. Skor setiap peserta didik selanjutnya menjadi data untuk variabel kualitas tahfizh Al-Qur'an (Y).

Dalam penelitian ini, peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala dibatasi pada siswa aktif yang telah mengikuti Program Bismi dan memenuhi seluruh persyaratan sampel sebagaimana ditentukan pada bagian metode penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Penelaahan terhadap penelitian sebelumnya diperlukan untuk menetapkan posisi kajian, mengenali perbedaan fokus dan metode, serta memastikan bahwa penelitian ini tidak sekadar mengulang pekerjaan yang telah dilakukan. Pemetaan dilakukan dengan memperhatikan objek penelitian, variabel yang dianalisis, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan keluaran utama setiap studi. Tujuannya bukan hanya mencatat persamaan dan perbedaan secara administratif, tetapi menilai sejauh mana temuan terdahulu dapat mendukung penyusunan model penelitian ini. Dengan cara tersebut, kebaruan penelitian tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan lokasi, melainkan pada persoalan empiris, susunan variabel, dan teknik pengujian yang memang belum dijawab oleh kajian sebelumnya.

1. Sarini Afdillah, melalui tesis *Pengelolaan Program Tahfizh Al-Qur'an di SDIT Tahfizh Al-Makki Pekanbaru*, menelaah bagaimana program tahfizh direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi pada lembaga pendidikan formal. Penelitian kualitatif tersebut memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses pengelolaan program. Temuannya menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan tahfizh berkaitan dengan pendayagunaan tenaga yang tersedia, penyediaan waktu khusus untuk menghafal, serta pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif. Kajian ini relevan karena memperlihatkan bahwa pencapaian tahfizh tidak terlepas dari kesiapan sistem dan tata kelola sekolah. Akan tetapi, desainnya tidak diarahkan untuk menghitung besarnya kontribusi kemampuan individual peserta didik terhadap mutu hafalan. Penelitian ini bergerak dari konteks manajemen program menuju tingkat kompetensi peserta didik dengan menguji kemampuan membaca, menulis, dan memahami tajwid sebagai prediktor statistik kualitas tahfizh. Dengan demikian, studi Sarini memberikan dasar kontekstual, tetapi belum menjawab hubungan antarvariabel yang menjadi fokus penelitian ini.
2. Tesis Nurhayati yang berjudul *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan* membahas strategi tahfizh dan kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Strategi yang ditelaah mencakup talaqqi, takrir, murajaah, mudarasaah, dan tes hafalan. Hasil penelitian menunjukkan berkembangnya karakter religius, jujur, disiplin,

mandiri, bertanggung jawab, peduli terhadap kebersihan, istiqamah, sabar, dan santun. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tahfizh dapat menghasilkan dampak yang melampaui kemampuan mengingat ayat karena turut berkaitan dengan pembiasaan sikap. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada konteks pembelajaran tahfizh di lembaga pendidikan. Namun, variabel hasil yang digunakan Nurhayati adalah karakter, bukan tingkat kebenaran, kelancaran, dan keindahan hafalan. Kajian itu juga tidak memisahkan kemampuan membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami tajwid sebagai faktor yang diuji. Penelitian ini mengambil arah berbeda dengan menempatkan kualitas tahfizh sebagai variabel dependen dan tiga kompetensi dasar Al-Qur'an sebagai variabel penjelas.

3. Penelitian Sari Ramadhani, Diani Syahfitri, dan Nurmisdaramayani yang berjudul Pengaruh Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) terhadap Sikap Religius Mahasiswa IKIP Siliwangi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji keterkaitan kegiatan BTQ dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Kajian tersebut melibatkan 28 responden serta mengolah data melalui Microsoft Excel dan SPSS. Hasil analisis melaporkan adanya pengaruh yang signifikan dengan kontribusi sebesar 70,7%. Secara metodologis, penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat dianalisis melalui hubungan kuantitatif. Meskipun demikian, BTQ ditempatkan sebagai satu kegiatan yang bersifat agregat sehingga kontribusi membaca, menulis, dan tajwid

belum dapat diketahui secara terpisah. Variabel keluaran dan konteks respondennya juga berbeda dari penelitian ini, yang secara khusus menilai mutu tahfizh peserta didik sekolah menengah. Selain itu, data bibliografis studi tersebut masih perlu diverifikasi karena judul, objek, dan hasil belajar yang dicantumkan belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, kajian tersebut mendukung penggunaan pendekatan kuantitatif secara umum, tetapi belum menjadi bukti langsung bagi model tiga prediktor yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Rafa Andi Wibawa melalui penelitian Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur: Studi Kasus Pembelajaran BTQ di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo menggambarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih berada pada tingkat dasar. Kendala yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu, dukungan fasilitas yang belum memadai, kekurangan media pembelajaran, serta faktor internal peserta didik. Studi ini berguna untuk menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi pembelajaran yang tersedia. Akan tetapi, pendekatan studi kasus tersebut bersifat deskriptif dan tidak mengukur besarnya pengaruh kemampuan membaca terhadap kualitas tahfizh. Penelitian Rafa juga belum memasukkan kemampuan menulis dan pemahaman tajwid sebagai variabel yang berdiri sendiri. Kontribusinya bagi penelitian ini terutama terletak pada identifikasi masalah kompetensi

dasar, sedangkan ruang yang masih terbuka ialah pengujian statistik mengenai konsekuensi kompetensi tersebut terhadap mutu hafalan.

5. Ahmad Hasyim Fauzan dalam penelitian Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an membahas peran kurikulum BTQ dalam memperbaiki kemampuan membaca peserta didik. Hasil kajiannya menempatkan penerapan kurikulum BTQ sebagai salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut relevan karena menguatkan posisi kemampuan dasar Al-Qur'an sebagai fondasi pembelajaran agama. Namun, orientasinya terletak pada pola pembinaan dan peningkatan kemampuan membaca, bukan pada penyusunan model hubungan antarvariabel. Fokus terhadap kemampuan membaca juga belum menjelaskan peran kemampuan menulis dan pemahaman tajwid dalam membentuk hasil belajar yang lebih spesifik. Penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menempatkan ketiga kompetensi dalam satu model, mengujinya secara parsial dan simultan, serta menghubungkannya dengan kualitas tahfizh sebagai variabel hasil.
6. Penelitian Khoirun Nidhom yang berjudul Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani: Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an menilai efektivitas pengelolaan pembelajaran tahfizh. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembentukan kelompok, penempatan pengajar yang

kompeten, pemberian motivasi, penerapan variasi metode menghafal, dan penyelenggaraan evaluasi secara berkala. Kajian tersebut menegaskan pentingnya dimensi manajerial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan tahfizh. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap mutu pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Meskipun demikian, unit analisis Khoirun berada pada manajemen dan strategi program, bukan pada variasi kemampuan peserta didik. Penelitian tersebut juga tidak membandingkan kontribusi parsial dari kemampuan membaca, menulis, dan memahami tajwid. Penelitian ini melengkapi perspektif manajerial tersebut melalui bukti pada tingkat individu, sehingga kualitas hafalan tidak hanya dipahami sebagai keluaran tata kelola, tetapi juga sebagai hasil yang dapat dijelaskan melalui kompetensi dasar peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga arus utama. Arus pertama membahas pengelolaan program tahfizh dengan menekankan perencanaan, tenaga pengajar, alokasi waktu, metode, dan evaluasi. Arus kedua menelaah strategi tahfizh serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arus ketiga berfokus pada kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan peningkatan kemampuan membaca melalui pendekatan deskriptif maupun kuantitatif. Ketiga arus tersebut memberikan landasan penting, tetapi masih meninggalkan beberapa ruang kajian. Belum terlihat penelitian yang mengintegrasikan kemampuan membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid dalam satu model prediktif; belum ditemukan

pengujian kontribusi ketiganya secara parsial dan simultan; serta belum banyak kajian yang menjadikan mutu tahfizh sebagai keluaran yang dinilai melalui aspek kebenaran, kelancaran, dan keindahan.

Posisi penelitian ini dibangun pada ruang yang belum dijelaskan tersebut. Kebaruannya tidak hanya terletak pada lokasi SMPTQ TCA Barito Kuala, tetapi terutama pada komposisi variabel dan cara pengujiannya. Penelitian ini memindahkan fokus dari pengelolaan program secara umum menuju pengukuran kompetensi peserta didik, kemudian menilai sejauh mana setiap kompetensi menjelaskan variasi kualitas tahfizh. Penggunaan regresi linear berganda memungkinkan kontribusi masing-masing variabel diperiksa secara terpisah sekaligus sebagai satu kesatuan model. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak berhenti pada deskripsi keberhasilan program, tetapi menyediakan dasar empiris untuk menentukan komponen pembelajaran Bismi yang perlu dipertahankan atau diperkuat.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berfungsi sebagai dugaan terarah yang kebenarannya harus diperiksa menggunakan data. Karena model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, pernyataan hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif berikut.

H_{01} : Secara statistik, kemampuan membaca huruf hijaiyah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

H_{a1} : Secara statistik, kemampuan membaca huruf hijaiyah memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

H0₂: Secara statistik, kemampuan menulis huruf hijaiyah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

Ha₂: Secara statistik, kemampuan menulis huruf hijaiyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

H0₃: Secara statistik, kemampuan memahami hukum tajwid tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

Ha₃: Secara statistik, kemampuan memahami hukum tajwid memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

H0₄: Jika diuji secara bersama-sama, kemampuan membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

Ha₄: Jika diuji secara bersama-sama, kemampuan membaca huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah, dan memahami hukum tajwid memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas tahfizh Al-Qur'an peserta didik SMPTQ TCA Barito Kuala.

H. Sistematika Penulisan

Naskah penelitian disusun dalam lima bab dengan mengikuti Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin edisi 2021.

Bab I memuat dasar penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, definisi operasional, telaah penelitian terdahulu, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II membangun landasan teori dan kerangka pikir melalui pembahasan pembelajaran Al-Qur'an, Program Pembelajaran BISMI, tahfizh Al-Qur'an, hubungan antarvariabel, kerangka konseptual, serta dasar teoretis penelitian.

Bab III menguraikan prosedur penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan, desain, lokasi, populasi dan sampel, data beserta sumbernya, teknik pengumpulan, rancangan pengukuran, dan teknik analisis statistik.

Bab IV menyajikan temuan dan pembahasannya, mulai dari profil lokasi, penyajian data, hasil analisis, pengujian hipotesis, hingga penafsiran temuan.

Bab V menutup penelitian dengan simpulan dan rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil analisis serta pembahasan.